



Problematika Jurnalisme Media Online CNN dalam Menyajikan Berita Kontroversial di Masyarakat Modern

Putri Damayanti^{1*}, Ryan Wahyudi², Suf Kasman³

¹ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

² Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

³ Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

putridamayanti745@gmail.com¹, ryannwab408@gmail.com², sufkasman@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the problems of online journalism on CNN in presenting controversial news in modern society. The research adopts a descriptive qualitative approach using content analysis methods. Data were collected through documentation of controversial news published by CNN on its digital platform. The analysis results indicate that several news articles tend to emphasize aspects of conflict, sensationalism, and social tension, all framed within specific narrative structures. The main findings of this study reveal the influence of political, economic, and digital algorithmic pressures in the news production process, which lead to biased representation, distortion of facts, and a weakening of the principle of balance. These conditions reflect serious challenges for ethical journalism in the digital information era.

Keywords: *Journalism, Online Media, CNN, Controversial News*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika jurnalisme media online CNN dalam menyajikan berita kontroversial di masyarakat modern. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi berita-berita kontroversial yang dipublikasikan oleh CNN dalam platform digitalnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa beberapa berita cenderung menonjolkan aspek konflik, sensasi, dan ketegangan sosial yang disajikan dalam bingkai narasi tertentu. Temuan utama penelitian ini mengungkap adanya pengaruh tekanan politik, ekonomi, dan algoritma digital dalam proses produksi berita, yang berdampak pada bias representasi, pengaburan fakta, serta lemahnya prinsip keberimbangan. Kondisi ini mencerminkan tantangan serius

bagi jurnalisme etis dalam era informasi digital.

Kata kunci: Jurnalisme, Media Online, CNN, Berita Kontroversi.

PENDAHULUAN

CNN (Cable News Network) adalah jaringan berita internasional yang didirikan pada tahun 1980 oleh Ted Turner dan Reese Schonfeld. Sebagai salah satu jaringan berita pertama yang mengudara secara 24 jam, CNN telah menjadi pelopor dalam jurnalisme media online dan televisi global. CNN dikenal dengan kemampuannya untuk memberikan liputan berita secara real-time mengenai peristiwa penting dunia, mulai dari bencana alam, politik internasional, hingga konflik global. Jaringan ini memiliki jangkauan luas, dengan pemirsa di lebih dari 200 negara dan wilayah.

Adanya pengaruh besar yang dimilikinya, CNN berperan penting dalam membentuk opini publik melalui pemberitaan yang mereka sajikan. Namun di balik trafik media yang besar, terdapat pula problematika yang serius. Kehadiran media baru tidak hanya mempermudah arus informasi, namun sekaligus membawa beragam persoalan lama dengan kemasan baru (Febri Nurrahmi, 2021). Meskipun memiliki reputasi sebagai salah satu sumber informasi terbesar di dunia, CNN juga tidak lepas dari kritik, terutama terkait dengan pemberitaan yang kontroversial. Dalam usahanya menarik perhatian audiens dan menghadapi persaingan ketat dalam industri media, CNN sering kali menghadirkan berita yang memicu perdebatan, termasuk pemberitaan yang dianggap sensasional atau berat sebelah.

Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa praktik framing pada media arus utama seperti CNN tidak lepas dari bias ideologis. Sebuah studi oleh Yao Wang, dkk., (2024) mengungkap bahwa dalam peliputan konflik Rusia–Ukraina tahun 2022, CNN lebih dominan menggunakan frame krisis kemanusiaan dan operasi militer, sementara CCTV (media Tiongkok) menggunakan frame reaksi politik, menunjukkan bias dalam pilihan sumber dan tema pemberitaan.

Meskipun penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami bias media dan pengaruh framing terhadap opini publik, sebagian besar masih terfokus pada isu-isu spesifik tanpa membahas secara komprehensif bagaimana jurnalisme CNN, sebagai salah satu media global terbesar, turut membentuk wacana sosial yang berpotensi menstigmatisasi

kelompok minoritas seperti umat Islam. Artikel ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis pemberitaan kontroversial CNN tidak hanya dari aspek framing dan etika jurnalistik, tetapi juga dari sisi konsekuensi sosialnya khususnya dalam memperkuat stereotip negatif yang melanggengkan Islamofobia di ruang publik digital. Kajian ini memperluas cakupan studi media dengan menekankan pentingnya tanggung jawab etis media global dalam menyajikan narasi yang adil dan tidak diskriminatif, terutama dalam konteks masyarakat multikultural yang rentan terhadap polarisasi opini.

Tujuan spesifik dari artikel ini adalah untuk menganalisis bentuk dan karakteristik pemberitaan kontroversial CNN yang berpotensi membentuk opini publik secara bias, mengidentifikasi kelemahan serta tantangan CNN dalam menjaga prinsip objektivitas dan akurasi, serta menelaah dampak sosial dari pemberitaan tersebut terhadap persepsi publik, khususnya dalam konteks meningkatnya sentimen Islamofobia. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan refleksi kritis terhadap peran media dalam konstruksi wacana sosial yang inklusif dan berkeadilan di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan holistik, dengan fokus pada pemahaman makna di balik realitas sosial (Zuchri, 2021). Dalam konteks ini, data yang digunakan berasal dari berita-berita kontroversial yang dipublikasikan oleh CNN dalam rentang waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2020 hingga 2025. Berita yang dipilih merupakan konten yang mengandung elemen kontroversial seperti sensasionalisme, polarisasi opini, serta bias pemberitaan yang berpotensi menimbulkan dampak sosial, khususnya terhadap kelompok-kelompok minoritas seperti umat Islam.

Sumber data diperoleh melalui penelusuran berita dari situs resmi CNN International, dengan kriteria seleksi meliputi, berita menjadi sorotan publik secara luas atau menuai kritik di berbagai media sosial, memuat isu-isu sensitif seperti ras, agama, imigrasi, atau konflik global, dan mengandung narasi yang menyimpang dari prinsip dasar jurnalisme seperti objektivitas, verifikasi, dan keberimbangan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi digital dan telaah isi (*content analysis*).

Selanjutnya, setiap berita dianalisis secara kritis dengan menggunakan teori jurnalisme seperti teori framing. Analisis juga mempertimbangkan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan, termasuk kecenderungan terhadap penguatan sentimen Islamofobia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematika dan Kelemahan Jurnalisme Media Online CNN dalam Menyajikan Berita Kontroversial

Dalam jurnalisme media online, khususnya pada platform besar seperti CNN, berita kontroversial kerap dijadikan strategi untuk menarik perhatian audiens dan meningkatkan interaksi digital. Namun, praktik ini justru mengundang sejumlah problematika yang berdampak pada kualitas jurnalistik, terutama dalam hal keberimbangan informasi dan etika pemberitaan. Salah satu representasi problematik tersebut tampak dalam artikel berjudul *"Bagaimana Pandangan Calon Pejabat Kabinet Trump Soal Israel?"* yang diterbitkan oleh CNN Indonesia pada 19 November 2024. Artikel ini menampilkan sejumlah tokoh politik Amerika Serikat yang dikenal pro-Israel, seperti Marco Rubio, Pete Hegseth, dan Mike Huckabee. Dalam narasi yang disajikan, tokoh-tokoh tersebut menyampaikan pernyataan yang mengandung diksi emosional dan dehumanisasi terhadap pihak Palestina, khususnya kelompok Hamas, dengan menyebutnya sebagai “teroris biadab” dan “binatang buas”. Framing semacam ini tidak hanya memperkuat stereotip negatif terhadap umat Islam, tetapi juga mencerminkan kecenderungan media dalam membentuk opini publik yang selaras dengan kepentingan politik tertentu, terutama dalam isu-isu yang sarat dimensi agama dan konflik internasional.

Menurut teori framing dari Robert M. Entman, yang menjelaskan bahwa sebuah teks media dapat dianalisis melalui empat elemen utama, yakni mendefinisikan masalah, mengidentifikasi penyebab, membuat penilaian moral, dan merekomendasikan solusi. Dalam konteks pemberitaan CNN ini, masalah dikonstruksi dari sudut pandang Amerika dan Israel, yakni sebagai ancaman dari pihak Hamas. Pelaku konflik diidentifikasi secara sepihak sebagai Hamas, tanpa memperlihatkan akar konflik yang lebih kompleks. Evaluasi moral dilakukan dengan memberi label negatif terhadap kelompok tersebut, sementara solusi yang ditawarkan terkesan hanya berfokus pada tindakan militer, tanpa ruang

untuk pendekatan diplomatik atau perspektif dari pihak Palestina. Dengan kata lain, CNN gagal menghadirkan keberimbangan informasi karena tidak menyertakan suara dari pihak Palestina maupun narasi alternatif yang lebih moderat dari kalangan Muslim.

Kecenderungan framing yang demikian tidak hanya menunjukkan bias institusional, tetapi juga memperkuat narasi Islamofobia, di mana Islam atau kelompok Muslim tertentu selalu dikonstruksi sebagai ancaman terhadap stabilitas global. Ketika media seperti CNN menyuguhkan wacana secara tidak proporsional, hal tersebut memperkuat konstruk sosial yang tidak adil terhadap umat Islam, sejalan dengan gagasan Said (1978) dalam *Orientalism*, bahwa dunia Barat cenderung memosisikan dunia Timur, khususnya Islam, sebagai masyarakat yang irasional, agresif, dan perlu dikendalikan. Dengan demikian, framing dalam artikel ini menjadi bukti bagaimana praktik jurnalisme dalam media online arus utama dapat berkontribusi terhadap reproduksi ketidakadilan wacana serta penguatan prasangka berbasis agama dan etnis.

Pemberitaan tersebut menegaskan bahwa CNN dalam versi internasional maupun lokal sering kali tergelincir dalam pola jurnalisme yang tidak netral. Alih-alih menjadi penyalur informasi yang adil, CNN justru memperkuat narasi Islamophobia yang dapat memicu ketegangan sosial dan memperkuat polarisasi global. Berikut adalah beberapa kelemahan yang ditemukan dalam jurnalisme media CNN:

1. Sensasionalisme Pemberitaan

Sensasionalisme adalah kecenderungan untuk menampilkan berita dengan cara yang berlebihan atau dramatis guna menarik perhatian audiens. Media CNN sering kali dihadapkan pada dilema antara menjaga integritas jurnalistik dan mengejar trafik dengan menampilkan berita yang mengundang kontroversi. Sensasionalisme ini dapat mengaburkan fakta dan mengarah pada penyajian informasi yang tidak sepenuhnya objektif. Misalnya, saat memberitakan konflik internasional, penggunaan judul atau gambar yang dramatis sering kali melebih-lebihkan keadaan dan memberi kesan yang salah kepada pembaca.

2. Polarisasi Informasi

Berbagai kasus, media CNN menampilkan sudut pandang yang memicu perpecahan opini publik. Hal ini terlihat terutama dalam isu politik Amerika Serikat, di mana berita yang disajikan cenderung menonjolkan pandangan partisan tertentu. Akibatnya, media ini kerap dinilai berpihak dan tidak mampu menjaga netralitas, sehingga berkontribusi terhadap

peningkatan polarisasi sosial di kalangan masyarakat. Menurut Wilson, polarisasi terjadi akibat komitmen yang kuat terhadap budaya, ideologi, atau kandidat tertentu, yang menyebabkan pemisahan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya (Faris Budiman, 2019). Polarisasi ini membuat suatu kelompok merasa bahwa pandangan dan prinsip mereka adalah yang paling benar, sementara kelompok yang berseberangan dianggap salah dalam hal pandangan politik dan moralitas mereka.

3. Bias dalam Pemberitaan

Media CNN terkadang menampilkan bias, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam pemilihan narasumber, penekanan narasi, atau pengabaian informasi tertentu. Bias ini dapat memengaruhi cara pandang audiens terhadap isu-isu penting. Contohnya adalah pemberitaan tentang dunia Islam, yang dalam beberapa kasus dipersepsikan condong terhadap narasi Islamofobia, sehingga menciptakan stereotip negatif terhadap kelompok tertentu. Sebagai contoh konkret problematika jurnalisme CNN, dapat dilihat dari pemberitaannya terkait konflik Palestina-Israel yang sering kali memperkuat narasi Islamophobia.

4. Penyebaran Berita Palsu (*Hoax*)

Kecepatan dalam penyebaran berita di era digital membuka celah bagi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi. Meskipun CNN memiliki standar jurnalistik yang ketat, terkadang berita yang disampaikan tanpa verifikasi yang cukup dapat menyebabkan kebingungan dan merusak kredibilitas media. Dalam dunia jurnalisme online, di mana informasi harus disampaikan dengan cepat, terkadang media besar seperti CNN terjebak dalam dilema antara kecepatan pelaporan dan memastikan akurasi informasi. Contoh kasus Pada Oktober 2023, CNN melalui reporter Sara Sidner, melaporkan tentang sebuah insiden tragis di Gaza yang melibatkan kelompok Hamas. Dalam pemberitaan awalnya, CNN mengklaim bahwa Hamas bertanggung jawab atas pembunuhan bayi dalam serangan di Gaza, yang menjadi berita viral di berbagai platform. Namun, setelah penyelidikan lebih lanjut, fakta yang terungkap menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan CNN tidak terverifikasi dengan cukup baik. Berita tersebut mengandung kesalahan besar dalam penafsiran fakta dan tidak memberikan konteks yang tepat mengenai siapa yang sebenarnya bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Sebagai respons, CNN mengeluarkan permintaan maaf atas kesalahan tersebut dan merevisi laporan mereka. Mereka mengakui bahwa pemberitaan yang disiarkan oleh

Sara Sidner dan timnya kurang teliti dalam memastikan kebenaran informasi sebelum dipublikasikan (Eko Pujianto, 2023).

Dampak Jurnalisme Media Online CNN terhadap Masyarakat Modern

Jurnalisme media online CNN memiliki peran besar dalam membentuk opini publik dan memberikan informasi kepada masyarakat. Namun, jika tidak dikelola dengan hati-hati, dengan memperhatikan prinsip-prinsip objektivitas, verifikasi, dan netralitas, jurnalisme media online CNN dapat memperburuk masalah sosial dan politik. Sensasionalisme, polarisasi informasi, penguatan stereotip, dan berita yang kurang terverifikasi adalah beberapa cara di mana pemberitaan CNN bisa merusak masyarakat, memecah belah audiens, dan merusak pemahaman yang sehat tentang isu-isu global. Oleh karena itu, sangat penting bagi media besar seperti CNN untuk menjaga standar jurnalisme yang etis dan mengedepankan integritas informasi guna mencegah dampak negatif ini. Media harus memberikan laporan yang seimbang dengan mencakup kedua sisi permasalahan, serta melakukan pemeriksaan dan verifikasi yang teliti. Artinya, masyarakat berhak mendapatkan informasi yang objektif, jujur, dan akurat (Darajat Wibawa, 2020). Yakni menjaga integritas dan independensi, netralitas dan ketidakberpihakan dalam industri media sangat penting. Media perlu menghindari keterlibatan dalam kepentingan kelompok atau individu tertentu. CNN, sebagai salah satu platform media terbesar di dunia, harus menjauhkan diri dari kepentingan politik atau kelompok tertentu yang dapat mempengaruhi objektivitas pemberitaannya. Tanpa menjaga prinsip-prinsip ini, kredibilitas media dapat terganggu, yang pada gilirannya dapat merusak kepercayaan publik terhadap informasi yang mereka sampaikan.

Pertama, pemberitaan CNN yang kadang bersifat sensasional atau bias dapat memperkuat polarisasi opini publik di tengah masyarakat. Terutama dalam isu politik, agama, dan ras, penyajian informasi yang tidak seimbang dapat menimbulkan konflik opini antara kelompok masyarakat yang berbeda pandangan, serta memperdalam jurang perpecahan sosial. Kedua, ketika masyarakat mulai menyadari adanya potensi bias atau keberpihakan dalam pemberitaan CNN, hal ini dapat menimbulkan krisis kepercayaan terhadap media secara umum. Skeptisisme ini mendorong masyarakat untuk mencari sumber informasi alternatif, termasuk yang tidak kredibel, yang pada akhirnya meningkatkan kerentanan terhadap hoaks.

Ketiga, beberapa pemberitaan CNN, khususnya yang menyangkut dunia Islam atau kelompok minoritas, berpotensi menanamkan stereotip negatif. Hal ini terjadi jika informasi tidak disajikan secara proporsional atau tidak mewakili keberagaman perspektif, sehingga memperkuat stigma dan diskriminasi di masyarakat. Keempat, menjadi perhatian publik di kalangan masyarakat. Salah satu hasil penelitian menjelaskan bahwa tantangan sebagai jurnalisme Islam harus mampu bersaing dengan jurnalis yang notabenenya melawan Islam seperti media CNN, karena masyarakat saat ini kebanyakan hanya mengonsumsi berita di media online tanpa ada praktek tabayyun atau mengecek apakah berita itu benar atau tidak. Sehingga, mereka hanya menerima berita dan mengejar tuntutan berita terbaru, akhirnya berita tersebut menghasilkan ketakutan oleh masyarakat pada pemeluk agama Islam (Islamophobia) (Fachrur Rizah, 2022).

Tantangan yang Dihadapi Jurnalisme Media Online CNN

Dalam era digital yang serba cepat dan kompetitif, CNN sebagai media online global menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi kualitas jurnalisme dan kepercayaan publik. Beberapa tantangan utama tersebut antara lain:

1. Tekanan untuk Kecepatan dan Akurasi

Tuntutan untuk menjadi yang pertama dalam memberitakan suatu peristiwa sering kali menyebabkan informasi disajikan sebelum diverifikasi secara menyeluruh. Hal ini menjadi tantangan utama dalam menjaga akurasi dan integritas jurnalistik, karena kesalahan informasi dapat merusak kredibilitas media. Di banyak negara, kemampuan wartawan dalam meliput berita sering kali terganggu, baik oleh tekanan eksternal maupun internal. Pada saat yang sama, mereka dipaksa untuk secara dramatis mengubah isi pemberitaan, termasuk cara membingkai cerita, agar sesuai dengan kepentingan politik atau komersial (Merlina Maria, 2023). Contoh kasusnya pada November 2021, CNN menyiarkan laporan yang menyebutkan adanya “pasar gelap” untuk evakuasi warga Afghanistan dengan biaya tinggi setelah penarikan pasukan AS. Dalam laporan tersebut, wajah Zachary Young ditampilkan sebagai bagian dari cerita tersebut. Young mengklaim bahwa operasinya disponsori oleh organisasi kemanusiaan dan bukan oleh individu Afghanistan yang membayar untuk evakuasi. Ia menggugat CNN atas pencemaran nama baik, menyatakan bahwa penyebutan “pasar gelap” merusak reputasinya dan bisnisnya. Kasus ini

juga memperlihatkan bagaimana tekanan untuk cepat mengabarkan berita dapat merusak akurasi dan integritas jurnalistik. Jika jurnalis media online tidak mematuhi standar verifikasi dan membiarkan praktik seperti ini terus berlangsung, reputasi mereka di mata publik akan semakin tergerus. Ini juga semakin memperburuk masalah ketika berita tersebut hanya diposting ulang atau diubah sedikit tanpa pengecekan yang mendalam, yang hanya akan memperburuk citra media tersebut. Selain itu, terdapat masalah yang sebaiknya dihindari, yakni praktik mengubah beberapa kata dari berita yang ada dan kemudian menyajikannya kembali, yang dikenal dengan istilah repost berita. Padahal, praktik semacam ini jelas melanggar etika jurnalistik dan hak cipta dari penerbit berita asli. Oleh karena itu, jika praktik ini tidak dihentikan, reputasi jurnalis media online CNN bisa terancam rusak di mata publik (Waliono. 2023).

2. Persaingan Ketat antar Media Online

Media CNN bersaing dengan banyak media online lain, termasuk media alternatif dan platform media sosial. Untuk tetap relevan dan menarik perhatian, CNN harus menyeimbangkan antara konten yang menarik dan konten yang berkualitas, tanpa mengorbankan prinsip objektivitas. Seorang jurnalis selain dituntut untuk mencari konten yang menarik, ia juga dituntut untuk mencari informasi yang trending topik saat ini, hingga sering kali melihat berita media online yang tidak akurat dalam menyajikan data karena mereka hanya mementingkan persaingan ketat mencari berita yang menjadi poin utamanya. Sehingga tidak heran jika seringkali menemukan di media online berita yang sudah terbit setelah itu ada perubahan isi beritanya atau justru admin menghapus berita tersebut. Tentang ini hingga sekarang masih terus terjadi dan memberikan kesan bahwa adanya pengabaian etika pers dan kaidah jurnalistik (Rizha, 2021).

3. Stigma dan Tuduhan Bias Media Media

CNN sering kali dituduh memiliki kecenderungan politis tertentu, terutama dalam isu-isu domestik Amerika Serikat. Tuduhan bias ini menjadi tantangan besar karena dapat mengikis kepercayaan publik terhadap media dan menjadikan pemberitaan CNN kurang diterima oleh kelompok masyarakat tertentu. Salah satu contoh yang dapat dikaitkan dengan tuduhan bias ini adalah pemberitaan tentang hubungan AS-China, khususnya terkait dengan pandemi COVID-19. Penelitian yang dilakukan oleh Paula dan Suzie menjelaskan bahwa pada tahun 2019 masa Covid-19 lalu stigma pengucilan terhadap warga China itu terjadi di mata warga Amerika.¹² Tuduhan bias terhadap CNN terkait sentimen anti-China di

AS bisa dilihat dalam konteks stigma dan pemberitaan yang cenderung mempengaruhi persepsi publik. Dalam hal ini, klaim Trump bahwa COVID-19 berasal dari China memperburuk stigma terhadap warga China di AS, yang kemudian berkontribusi pada meningkatnya sentimen negatif terhadap negara tersebut. Tuduhan bias media dan stigma semacam ini mengingatkan kita akan tantangan besar yang dihadapi oleh jurnalis media online CNN dalam menjaga objektivitas pemberitaan mereka. Ketika pemberitaan media memunculkan ketegangan atau pandangan sepihak terhadap suatu kelompok atau negara, seperti yang terjadi dengan China selama pandemi COVID-19, kepercayaan publik terhadap media bisa tergerus. Dalam kasus ini, jika media seperti CNN tidak mampu menyeimbangkan berita dan menghindari pemberitaan yang memperburuk stigma, maka dampaknya bisa sangat buruk bagi reputasi mereka, seperti yang terlihat dalam peningkatan tajam sentimen anti-China. Sebagai jurnalis di media online seperti CNN, sangat penting untuk tetap menjaga prinsip verifikasi yang ketat dan menyajikan berita dengan cara yang tidak memperkuat stereotip atau bias. Tanpa upaya untuk melawan stigma dan bias, media akan kesulitan mempertahankan kredibilitasnya, apalagi di mata kelompok masyarakat yang sensitif terhadap isu-isu seperti ini.

Solusi atas Problematika Jurnalisme Media Online CNN

Dalam menghadapi berbagai problematika yang telah diuraikan, seperti sensasionalisme, polarisasi informasi, bias pemberitaan, dan penyebaran berita yang belum terverifikasi, diperlukan solusi sistematis yang bersifat struktural dan etis. Sebagaimana dikemukakan oleh Suf Kasman, media adalah ciptaan manusia yang tentu membawa konsekuensi dualistic, yakni memiliki sisi positif sebagai penyalur informasi dan pendorong partisipasi publik, namun juga menyimpan sisi negatif berupa penyebaran disinformasi, dan bias sistemik. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi untuk dalam probelamtika dan tantangan yang dihadapi oleh media CNN ini. Solusi ini tidak hanya berfokus pada perbaikan institusional dalam tubuh media CNN, tetapi juga menyentuh aspek tanggung jawab publik dan transformasi budaya informasi di masyarakat modern. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Peningkatan Etika dan Kode Jurnalistik Digital

CNN harus memperkuat internalisasi kode etik jurnalistik di era digital, khususnya dalam menghadapi berita cepat dan kontroversial.

Pelatihan etik dan verifikasi harus menjadi standar dalam setiap tahap peliputan agar wartawan tetap memegang teguh prinsip kejujuran dan keberimbangan.

2. Pengembangan Sistem Verifikasi Ganda (Dual-Source Verification)

Untuk mencegah penyebaran hoaks atau kesalahan informasi, CNN perlu menerapkan sistem verifikasi ganda, yakni mewajibkan konfirmasi dari minimal dua sumber independen sebelum suatu berita disiarkan, terutama pada isu-isu sensitif seperti konflik politik, agama, dan ras.

3. Penerapan Framing Seimbang dan Representasi Multivokal

CNN harus mendorong liputan yang mencakup berbagai perspektif, terutama suara minoritas dan kelompok yang sering kali terpinggirkan dalam narasi dominan. Pendekatan multivokal akan memperkaya kedalaman informasi dan mengurangi kesan bias serta diskriminasi.

4. Kebijakan Koreksi Terbuka dan Transparansi Revisi

Ketika terjadi kesalahan dalam pemberitaan, CNN perlu membangun mekanisme koreksi terbuka yang transparan dan mudah diakses pembaca. Ini akan memperkuat kepercayaan publik dan menunjukkan komitmen terhadap akuntabilitas jurnalistik.

5. Kolaborasi dengan Lembaga Literasi Media

Menghadapi arus disinformasi dan rendahnya literasi informasi publik, CNN dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat sipil untuk mengembangkan program literasi media. Edukasi publik tentang cara membaca berita secara kritis akan menjadi benteng penting terhadap efek negatif pemberitaan yang tidak proporsional.

KESIMPULAN

Pemberitaan kontroversial oleh CNN memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, namun juga membawa berbagai problematika yang signifikan. Sensasionalisme, polarisasi, penyebaran berita palsu dan bias sering kali muncul dalam laporan-laporan mereka, yang dapat memperburuk stereotip, memperdalam perpecahan sosial, dan meningkatkan polarisasi di masyarakat. Tekanan untuk melaporkan berita dengan cepat, sering kali mengorbankan akurasi dan verifikasi, sementara persaingan ketat antar media online semakin memperburuk kualitas pemberitaan. Untuk itu, CNN harus lebih berhati-hati dalam menjaga keseimbangan antara kecepatan pelaporan dan kualitas berita, serta

memastikan bahwa pemberitaan mereka tidak memperburuk polarisasi atau menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi. Hanya dengan mempertahankan prinsip objektivitas, verifikasi yang ketat, dan netralitas, CNN dapat menjaga kredibilitasnya dan menghindari dampak negatif terhadap masyarakat dan reputasi media.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Alhaq, Dinda Luthfiaturrahmah, dkk. “Moderasi Beragama dalam Lembaga Dakwah: Perspektif Al-Washatiah terhadap Dinamika Pemikiran Keagamaan” *Al-Ittishol : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2025).
- Annas, Faris Budiman, dkk. “Opini Publik Dalam Polarisasi Politik Di Media Sosial Public Opinion Of Political Polarization On Social Media”. *Jurnal Pikom* 20, no. 2 (2019).
- Apu, Merlina Maria Barbara, dkk. Momen Kritis Jurnalisme: Problematika Media Sosial dan Disiplin Verifikasi di Jawa Timur. *Ettisal: Journal of Communication* 8, no. 2 (2023).
- Aziz, Mohammad Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Cohen, S. R. “User-Generated Content and Privacy: A Journalistic Responsibility.” *Online Journalism Review* 8, no. 4 (2020).
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design*. 2013.
- Didi Maslan, dkk. “Pendidikan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam: Antara Dosa Jariyah Dan Pahala Jariyah” *Al-Ittishol : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 2 (2023)
- Doe, J. “Privacy Implications of Digital Journalism.” *Journal of Media Ethics* 24, no. 3 (2022).
- Entman, Robert M. Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal Of Communication* 43, no. 4 (1993)
- F, Rizha. *Jurnalisme Online: Problematika dan Model Pemberitaan Masa Kini*. Banda Aceh: Syiah Kuala university Pers, 2021.
- Genta Haramain, Weldaniati. “Analisis Pesan Dakwah dalam Buku Langkah Belum Usai Karya @hijrahtime.” *Al-Ittishol* 6, no. 1 (2025)

- H., Kato Nabirye "The Future of Journalism: Ethics in the Digital Landscape" *Research Invention Journal Of Law, Communication And Languages* 5, no. 1 (2025)
- Kartinawati, Erwin, Rahmat Wisudawanto. "The Implementation of Basic Principles of Journalism in Citizen Journalist's News on NETCJ." *Jurnal Aspikom* 5, no. 1 (2020).
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. *The Elements of Journalism*. New York: Crown Publishing Group, 2021.
- Lestari, Rani Dwi. "Shifting Journalistic Ethics in the Internet Age, Case Study: Violation of Journalistic Ethics in Journalistic Products and Journalist Behavior in Online Media" *Jurnal Komunikator* 11, no. 2 (2019)
- Martha, Jessica, dkk. "Analisis Framing: Pemberitaan Media Massa Mengenai Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dalam Menanggapi Rivalitas Amerika Serikat Dan China (2019-2022)" *Jurnal Dinamika Global* 7, no. 2 (2022)
- Nallasamy, Anisha, dkk. "Media Ethics in the Digital Age" *South Asian Journal of Social Studies and Economics* 21, no. (2024)
- Nurrahmi, Febri dkk. *Book Series Jurnalisme Kontemporer: Etika dan Bisnis dalam Jurnalisme*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Pujianto, Eko. "Wartawan CNN Minta Maaf Sebar Berita Bohong Soal Hamas" [Indonesiainside.id
https://indonesiainside.id/alamaak/2023/10/17/wartawan-cnn-minta-maaf-sebar-berita-bohong-soal-hamas](https://indonesiainside.id/alamaak/2023/10/17/wartawan-cnn-minta-maaf-sebar-berita-bohong-soal-hamas)
- Rizha, Fachrur. "Peran dan Tantangan Jurnalisme Islam dalam Penyampaian Informasi di Era Digital", *Jurnal Al-Alanaj* (2022).
- Sabedini, Musa. "Online journalism, ethics and challenges" *International Conference on Social Sciences, Humanities, and other sciences* (2016)
- Said, Edward W. *Orientalism*. New York: Pantheon Books, 1978.
- Smith, A. R. "Balancing Transparency and Privacy: Ethical Challenges for Digital Journalists." *Digital Media Studies Quarterly* 7, no. 2 (2019).
- Sultan, Moehammad Iqbal, Andi Subhan Amir. "Privacy Concerns in Digital Journalism: Balancing Transparency and Ethical Reporting" *Jurnal Aspikom* 8, no. 2 (2023).
- Theodora, Levina Chrestella, Albertus Magnus Prestianta. "Measuring Constructive Journalism in Kompas.Com's Climate Change Articles." *Jurnal Aspikom* 7, no. 2 (2022)

- Waliono, dkk. “Starengi Komunikasi Jurnalis Media Online www.kliksumut.com di Medan” *Jurnal Darma Agung* (2023).
- Wang, Yao Shahrul Nazmi Sannusi, Shamsiah Abd Kadir. “News Framing of the 2022 Russian-Ukrainian Conflict: A Comparative Analysis of CNN (USA) and CCTV (China) from a War and Peace Journalism Perspective” *e-Bangi: Journal of Social Sciences & Humanities* 21, no. 4 (2024).
- Wibawa, Darajat. “Wartawan dan Netralitas Media”, *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2020).
- Wijayanti, Paula Rita, Suzie Sri Suparin Sudarman. “Pengaruh Media dalam Bias Anti China di Masa Pandemi Covid-19 di Amerika Serikat”. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* (2023).
- Yusuf, Fahrudin. *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.